

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia seperti yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Hasbullah (2005), pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan merupakan sebuah kontrol yang dilakukan secara sengaja oleh pembelajar atau orang lain terhadap tujuan yang diinginkan (Knight, 2006, hal.16). Berdasarkan pengertian ini maka proses pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah kontrol untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui sebuah proses pendidikan tidak hanya berupa hasil dalam bentuk angka. Perubahan karakter dan tingkah laku individu dianggap sebagai hasil yang diperoleh dari pengalaman belajar yang dialaminya (Gagna dan Berliner, 1984 dalam Dimiyati, 2013). Perubahan karakter yang diinginkan mencakup cara pandang dan orientasi pelajar dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan seringkali hanya diukur berdasarkan angka-angka yang diperoleh di akhir tanpa menghiraukan nilai-nilai proses.

Prinsip kekristenan memandang pendidikan sebagai alat rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid. (Knight, 2006, hal. 254). Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang benar, seharusnya adalah untuk membantu para murid untuk mengalami perubahan karakter yang segambar dan serupa dengan Allah.

Suatu tujuan pembelajaran dapat berhasil salah satunya apabila individu yang terlibat di dalamnya memiliki pandangan atau konsep yang benar mengenai proses pembelajaran yang dilakukannya. Bagaimana cara pandang individu terhadap kegiatan pembelajaran, dimulai dari memiliki konsep diri yang benar. Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri mencakup aspek kepribadiannya (Effendi, 2004 dalam Mazaya, 2011). Penilaian seseorang terhadap dirinya ini berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya (Rianingsih, 2013). Seseorang dengan konsep diri yang positif memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri serta memiliki orientasi yang menuju pada keberhasilan. Konsep diri seperti ini akan mendorong perilaku individu tersebut untuk berjuang dan selalu mewujudkan konsep dirinya (Shadiq, 2011. hal. 43). Apabila individu berpikir dan berkeyakinan akan berhasil, ini akan menjadi kekuatan atau dorongan yang membuat individu menuju sukses (Resminingsih, dkk, 2010. hal. 63).

Konsep keyakinan dalam diri seorang individu untuk berhasil salah satunya dikenal dengan istilah *locus of control*. "*Locus of control is the tendency to believe that events are or are not under one's personal control and responsibility*" (Larsen dan Buss, 2010. hal. 379). *Locus of control* terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

Individu yang memiliki *locus of control* internal berkeyakinan bahwa peristiwa dan konsekuensi berhubungan dengan hasil tindakan sendiri. Sedangkan, individu yang memiliki *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa hasil dari sebuah keadaan berada di luar kendali seseorang (Kreitner dan Kinicki, 2014, hal. 133). Peserta didik yang memiliki *locus of control* internal, berkeyakinan bahwa keberhasilan dalam belajar bergantung pada kendalinya. Mereka dengan cara pandang yang demikian akan memberikan usaha yang terbaik pada proses untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebaliknya peserta didik dengan *locus of control* eksternal, mereka akan melihat keberhasilan atau hasil belajar sebagai sebuah nasib atau takdir. Hasil yang baik tidak hanya bergantung pada usaha atau kontrol dirinya sendiri (Kreitner, Kinicki, 2014. hal. 133).

Iman kristiani meyakini konsep diri atau gambaran seorang individu sebagai gambar dan rupa Allah (*image of God*). Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan tidak hanya sebagai ciptaan tetapi juga sebagai seorang pribadi (*person*) yang memiliki fungsi dan tujuan khusus. Menjadi seorang ciptaan berarti memiliki kebergantungan yang absolut kepada Allah, sementara di lain sisi menjadi seorang pribadi artinya juga memiliki kemandirian yang relatif (Hoekema, 1986). Kenyataannya bahwa seorang individu diciptakan secara utuh oleh Allah, memiliki natur kebergantungan kepada Allah dan *free will*. Manusia sebagai *image of God* memiliki juga sifat-sifat Allah namun sifat-sifat itu tidak lagi sempurna dalam diri individu (Knight, 2006, hal. 61). Seperti halnya Allah, manusia sebagai pribadi memiliki kecenderungan untuk mengontrol hidupnya.

Kontrol yang dilakukan diluar rasa kebergantungan kepada Allah inilah yang harus ditebus dalam proses pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kesuksesan belajar seorang siswa dapat dilihat dan diukur salah satunya melalui hasil belajar. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013, hal.5). Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Proses pembelajaran haruslah seimbang dengan hasil belajar (Sari, 2012).

Apabila *locus of control* dikaitkan dengan hasil belajar, maka seharusnya siswa yang memiliki *locus of control* internal yang tinggi memiliki pengendalian yang lebih baik terhadap perilaku mereka. Siswa dengan *internal locus of control* yang tinggi memiliki persepsi bahwa “semakin saya belajar, semakin tinggi nilai yang saya peroleh” (Gershaw,1989 dalam Laily dan Achadiyah 2013). Sebaliknya siswa dengan *locus of control* eksternal yang tinggi, cenderung tidak memiliki perilaku yang persisten serta tidak memiliki pengharapan yang tinggi. Mereka cenderung berpikir bahwa “tidak peduli bagaimana giatnya saya dalam belajar, tetapi karena dosen tidak menyukai saya maka saya yakin saya tidak akan pernah mendapat nilai yang baik” (Laily dan Achadiyah, 2013).

Menurut Dahar (1998 dalam Purwanto, 2011, hal. 41) dasar belajar adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*).

Apabila demikian dapat disimpulkan bahwa kesan yang dimiliki peserta didik mengenai proses belajar, dalam hal ini ditinjau dari *locus of control* akan memengaruhi dorongannya untuk berbuat dalam proses belajar itu sendiri. Bagaimana tindakan individu dalam proses belajar, mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar hanya terjadi dalam individu yang belajar melalui proses belajar yang diusahakan oleh individu dengan cara masing-masing (Purwanto, 2011, hal. 43).

Mengusahakan yang terbaik dalam proses belajar untuk memperoleh hasil yang diharapkan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar itu sendiri. Hal ini sejalan dengan keyakinan iman Kristen seperti yang diajarkan oleh rasul Paulus agar setiap orang percaya senantiasa melatih dirinya, memberikan yang terbaik untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan (1 Korintus 9:25-27). Hasil belajar yang baik sebagai tujuan bukanlah akhir dari sebuah proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi siswa untuk meneguhkan pengertian mereka tentang nilai dan panggilannya sebagai siswa. Hasil belajar digunakan untuk mendorong mereka lebih sungguh-sungguh bukan untuk menghakimi kepribadian mereka (Van Brummelen, 2006, hal. 149).

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana keberhasilan belajar siswa yang dikaji melalui basis kepribadian siswa. Peneliti menilai penting untuk mengetahui hubungan antara konsep keyakinan anak didik dan hasil belajar mereka di dalam kelas.

Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “**Hubungan *Locus of Control*: Internal dan External dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah ABC Cikarang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana hasil belajar kognitif pada siswa dengan *locus of control* internal?
- 2) Bagaimana hasil belajar kognitif pada siswa dengan *locus of control* eksternal?
- 3) Apakah *locus of control* berhubungan dengan hasil belajar kognitif siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar kognitif pada siswa dengan *locus of control* internal.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar kognitif pada siswa dengan *locus of control* eksternal.
- 3) Untuk mengetahui apakah *locus of control* memiliki hubungan dengan hasil belajar kognitif siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Guru

1. Memperkaya pengetahuan guru mengenai kepribadian siswa, untuk selanjutnya dicarikan jalan keluar untuk membantu siswa.
2. Membantu guru menciptakan rancangan pembelajaran yang mampu mendorong siswa dengan berbagai bentuk kepribadian untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

1.5 Penjelasan Istilah

Beberapa batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. *Locus of control* internal

Locus of control internal menunjukkan tingkat kepercayaan seseorang di mana ia dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya sendiri (Rotter, 1996 dalam Achadiyah, dkk, 2013). *Locus of control* internal diukur melalui beberapa indikator seperti: suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha menemukan pemecahan masalah serta berpikir efektif (Crider, 1983 dalam Soraya, 2010).

1.5.2. *External locus of control*

Locus of control eksternal yaitu sejauh mana individu mengharapkan penguatan atau hasil adalah bukan dari dalam diri individu tersebut, namun dari suatu kesempatan, keberuntungan, atau takdir, berada di bawah kontrol orang lain, atau sesuatu yang tidak terduga (Rotter, 1990, hal. 489 dalam Charmanya dan Marcheita, 2015). *Locus of control* eksternal menurut Crider (1983 dalam Soraya, 2010) dapat terlihat melalui beberapa indikator seperti: kurang memiliki inisiatif, kurang suka berusaha, kurang mencari informasi dan memiliki persepsi bahwa hanya ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan

1.5.3. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2003. Hal. 5). Adapun hasil belajar kognitif yang akan diteliti adalah berkaitan dengan mata pelajaran matematika. Indikator dalam penelitian ini disesuaikan dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum untuk siswa kelas IV sekolah dasar mata pelajaran matematika dengan topik operasi perkalian dan pembagian. Adapun indikator-indikator pencapaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Menghitung perkalian satu angka dengan tiga dan empat angka, (2) Menghitung perkalian dua angka dengan dua angka, (3) Menghitung perkalian dua angka dengan tiga angka, (4) Menghitung pembagian dengan cara bersisa dan tak bersisa.